

**DINAMIKA KOMUNIKASI DAN KERUKUNAN HIDUP
ANTARUMAT BERAGAMA**
**(Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Perilaku Sosial dan Komunikasi Antarumat
Beragama di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)**

Ujang Saefullah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Cipadung 105 Cibiru Bandung
(Makalah diterima tanggal 5 Oktober 2011 - direvisi tanggal 3 November 2011)

Abstrak

Keberagaman etnis dan agama di satu sisi menambah khazanah budaya bangsa Indonesia, tetapi di sisi lain memiliki potensi konflik yang luar biasa. Potensi konflik antarkelompok etnis dan agama di masyarakat saat ini masih cukup terbuka di berbagai wilayah nusantara termasuk di Kota Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) dinamika komunikasi antarumat beragama, dan hambatan-hambatan komunikasi yang menyertainya, (2) manajemen komunikasi pemuka agama dan pola-pola komunikasi yang dikembangkan, (3) sikap dan perilaku sosial yang dapat menimbulkan konflik, (4) persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tradisi fenomenologis, yaitu berusaha memahami fenomena-fenomena komunikasi antarumat beragama yang kemudian dikonstruksi secara faktual sebagaimana aslinya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara terbuka dan observasi langsung serta observasi partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Dinamika komunikasi antarumat beragama selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. (2) Manajemen komunikasi ini terdiri atas dua konteks komunikasi. Pengelolaan kesan ini meliputi pengelolaan kesan verbal dan nonverbal. (3) Sikap dan perilaku sosial yang dimiliki penganut agama meliputi sikap positif dan negatif. (4) Persaingan antarkelompok keagamaan terdiri atas: persaingan dalam penyebaran agama, persaingan dalam bidang pendidikan, persaingan politik, dan persaingan ekonomi.

Kata Kunci : dinamika komunikasi, kerukunan hidup, agama-agama

Abstract

Ethnic and religious diversity on the one hand increase the nation's cultural treasures of Indonesia, but on the other hand has tremendous potential for conflict. Potential conflicts among ethnic and religious communities are still quite open in different areas of the archipelago, including the city of Sukabumi. This study aims to analyze: (1) the dynamics of inter-religious communication, and communication barriers that accompany it, (2) religious communication management and communication patterns are developed, (3) attitudes and social behaviors that can lead to conflict, (4) competition between groups of religious interest.

The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach to tradition that is trying to understand the phenomena of inter-religious communication that factually then constructed as the original. The data collection techniques used is the technique of open-ended interviews and direct observation and observation partisipatoris.

The results showed that: (1) the dynamics of communication among religious believers have always fluctuated from time to time. (2) management of this communication consists of two contexts of communication. (3) attitudes and social behavior that is owned by adherents of

religion includes the positive and negative attitudes. (4) consists of religious inter group competition: competition in religion spreading, competition in education, political rivalries and economic competition.

Keywords : *the dynamics of communication, harmonious life, religions*

PENDAHULUAN

Potensi konflik antarkelompok etnis dan agama di masyarakat saat ini masih cukup terbuka di berbagai wilayah nusantara, termasuk di Kota Sukabumi. Kota Sukabumi sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat sarat dengan multietnis dan multiagama. Etnis-etnis yang berada di Kota Sukabumi terdiri atas etnis Sunda, Jawa, Batak, Tionghoa, dan etnis-etnis kecil lainnya. Sedangkan agama yang eksis sampai sekarang adalah Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Kong Hu Cu. Agama Budha dan Kong Hu Cu disatukan, pada kasus penelitian ini, karena tiga alasan:

1. Walaupun secara teologi kedua agama itu berbeda, tetapi identitas mereka masih menggunakan identitas agama Budha;
2. Ritual kedua agama tersebut, dilaksanakan pada tempat ibadah yang sama, yaitu Vihara Widhi Sakti dan Dharma Ratna, dan ada ritual yang dilaksanakan secara bersamaan;
3. Secara faktual komunitas kedua agama tersebut sulit dibedakan.

Hubungan antarumat beragama, dari waktu ke waktu selalu mengalami fluktuasi, kadang-kadang diantara mereka hidup rukun, damai dan sejahtera. Kondisi tersebut, diduga karena di antara umat beragama telah tumbuh sikap empati dan satu sama lain saling menghormati dan menghargai, sehingga melahirkan komunikasi yang efektif dan produktif. Bahkan dapat memberikan kontribusi konkrit terhadap pembangunan di Kota Sukabumi. Kontribusi tersebut, tampak pada partisipasi umat beragama dalam mendukung program pemerintah, baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, maupun bidang-bidang lainnya.

Namun adakalanya di antara umat beragama mengalami ketegangan horizontal dan konflik sosial. Salah seorang pemuka agama Islam, K.H. Ayi Rustandi, mengatakan,

bahwa:

”Ketegangan antarumat beragama terjadi, karena adanya peristiwa isu pembakaran kitab suci Al-Quran oleh salah seorang oknum guru yang beragama Kristen di sebuah sekolah tertentu, tepatnya sekitar tahun 1980-an. Dari peristiwa tersebut, khusus umat Islam dan Kristen mengalami ketegangan yang serius, sehingga di antara mereka saling curiga dan tidak saling percaya”. (Wawancara, 15 Januari 2009)

Walaupun, sebenarnya isu pembakaran Al-Quran tersebut tidak pernah terjadi, sebagaimana komentar, Pastur Yan Laju, bahwa, ”sesungguhnya isu tentang pembakaran Al-Quran di salah satu sekolah Kristen di Sukabumi, tidaklah benar dan tidak berdasar. Isu tersebut, sengaja dibesarkan oleh pihak ketiga, yang ingin mengadu domba umat beragama, saya heran kenapa isu itu menyebar ke masyarakat, bahkan menimbulkan ketegangan di antara kami”.

Dari peristiwa tersebut, hubungan umat Islam dengan umat Kristiani lagi-lagi terganggu. Selang beberapa bulan hubungan di antara kedua agama tersebut, tidak lagi harmonis bahkan melahirkan saling curiga. Namun, dengan berbagai upaya pemerintah daerah melakukan pendekatan terhadap ketiga pemuka agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, lama kelamaan ketegangan tersebut, mulai mereda. Sebagaimana yang diungkapkan Asisten Daerah (Asda) dua Bidang Ekonomi dan Pembangunan Pemkot Sukabumi, Deden Solahudin, bahwa:

”salah satu tugas pemerintah daerah adalah membangun suasana yang aman dan tentram di antara seluruh warga masyarakat, termasuk menyelesaikan berbagai konflik antarkelompok keagamaan agar tetap kondusif, sehingga

pembangunan di daerah berjalan lancar”.
(Wawancara, tanggal 24-07-2009)

Demikian pula, pasca reformasi 1998, hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi diuji kembali, dengan terjadinya dua kali peledakan bom. *Pertama*, pada tahun 2000, peledakan bom terjadi di depan Gereja Sidang Kristus (GSK) Kota Sukabumi. Padahal gereja tersebut posisinya berada di depan Masjid Agung Kota Sukabumi. Walaupun peledakan bom tersebut, ledakannya kecil, tetap membawa luka dan terganggunya hubungan antarumat beragama. *Kedua*, pada tahun 2001 terjadi juga peledakan bom di rel kereta api Kelurahan Nyomplong, setelah seorang jemaat gereja membawa bingkisan pemberian seseorang yang tidak dikenal di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Sejak peristiwa pemboman tersebut, maka hubungan antarumat beragama mengalami ketegangan, terutama antara penganut agama Islam dengan kaum Kristiani. Pemuka-pemuka agama berkewajiban memberikan pencerahan kepada umatnya masing-masing, bahwa pemboman itu tidak dibenarkan oleh semua agama dan semua penganut agama agar tetap tenang dan tidak terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, mengapa kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi berlangsung secara fluktuatif? Apakah karena tumbuhnya komunikasi yang dinamis? Apakah adanya benturan berbagai kepentingan kelompok keagamaan? Atau ada faktor-faktor lain yang memengaruhi kerukunan hidup antarumat beragama tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Dinamika komunikasi antarumat beragama, dan hambatan-hambatan komunikasi yang menyertainya, (2) Manajemen komunikasi pemuka agama dan pola-pola komunikasi yang dikembangkan, (3) Sikap dan perilaku sosial yang dapat menimbulkan konflik, (4) Persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan.

LANDASAN KONSEP

Konsep kerukunan umat beragama pertama kali digagas oleh Mukti Ali, Menteri Agama pada masa pemerintahan *Orde Baru* Periode 1972-1977, dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya, yaitu Alamsyah Ratu Prawiranegara. Pada pemerintahan Orde Baru konsep kerukunan hidup beragama merupakan bagian dari “*Tiga Prioritas Nasional dalam Pembinaan Tata Kehidupan Beragama*”. Kerukunan hidup beragama pada saat itu dikenal dengan istilah “Trilogi Kerukunan Umat Beragama”, yaitu:

Pertama, kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan yang terjadi sesama intra komunitas. Misalnya, antara sesama umat Islam Nakhdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain-lain. Kemudian sesama umat Kristen (Katolik, Protestan, dan Saksi Yehuwa), dan sesama umat Hindu, sesama umat Budha, dan lain-lain. *Kedua*, Kerukunan antarumat beragama, yaitu kerukunan antara umat beragama, seperti kerukunan antara umat Islam dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Saksi Yehuwa, dan lain-lain. *Ketiga*, kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah, yaitu kerukunan antara umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Kong Hu Cu, dan Saksi Yehuwa dengan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Ketiga kerukunan umat beragama tersebut, pemeliharaan dan pembinaannya menjadi wewenang aparatur Kementerian Agama RI, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, sesuai dengan bidang masing-masing. Kementerian Agama mendorong umat beragama untuk meningkatkan partisipasi dalam menyukseskan Pembangunan Nasional di segala bidang. Oleh karena itu, pemerintah *Orde Baru* pada saat itu berkepentingan agar semua umat beragama hidup rukun dan damai, sehingga tercipta suasana yang kondusif, yang dapat mendukung Pembangunan Nasional.

Pada masa pemerintah *Era Reformasi*, pemeliharaan kerukunan umat beragama

menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pemeliharaan kerukunan umat beragama di Provinsi menjadi tugas dan kewajiban Gubernur, dan pemeliharaan kerukunan umat beragama di Kabupaten/Kota menjadi tugas dan kewajiban Bupati/Walikota.

Pluralisme Agama dan Kemerdekaan Beragama

Pluralisme agama (*religious pluralism*) adalah sebuah paham (isme) tentang “pluralitas”. Paham, bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama; mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya satu agama yang benar atau semua agama benar. Meskipun istilah ini lahir dan dikembangkan di Barat, tetapi istilah ini mulanya tidak dikenal dalam teologi resmi Gereja. Sebagaimana istilah sekularisme, yang semula tidak dikenal bahkan dimusuhi oleh kaum Kristen, kemudian diterima dan dicarikan legitimasinya dalam Bible (Husaini, 2005: 334).

Menurut Nurcholis Madjid (2000: xxvii-xxviii) pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (Sunnat Allah, “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang Kitab Suci-nya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

METODE PENELITIAN

Dalam tradisi penelitian terdapat dua paradigma, yakni paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif seperti dinyatakan oleh Creswell (1994: 3). Dalam penelitian ini

penulis akan menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi di balik ekspresi keberagaman dalam memandang diri dan lingkungannya. Adapun metode atau pendekatan (Creswell, 1994: 10) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan analisis data interpretasi subjektif.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam urusan umat beragama. Subjek tersebut, terdiri atas: (1) para pemuka agama dari keenam agama yang berada di Kota Sukabumi, seperti Kiai, Ustadz, Mubaligh (Islam), Pendeta (Protestan), Pastur (Katolik), Pandita, dan Bikhu (Budha), Pemangku (Hindu), dan Penatua (Saksi Yehuwa) (2) beberapa orang masyarakat biasa atau penganut agama dari keenam agama tersebut, (3) para pejabat pemerintah setempat yang terkait langsung dengan urusan umat beragama, seperti pejabat Kesra Pemerintah Daerah Kota Sukabumi, dan beberapa orang pejabat Kantor Departemen Agama Kota Sukabumi, serta (4) pengurus organisasi-organisasi keagamaan, seperti: Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan Persatuan Umat Islam (PUI) Kota Sukabumi, Pengurus Badan Kerjasama Gereja (BKSG) Kota Sukabumi, serta (5) beberapa orang pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Sukabumi. Penentuan subjek penelitian ini, berdasarkan teknik purposif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi Antarumat Beragama

Hubungan antarumat beragama tidak selalu dinamis, ada saatnya berlangsung secara harmonis dan pada saat yang lain mengalami disharmoni. Hubungan yang harmonis diawali dengan adanya saling menghormati dan saling menghargai di antara umat beragama. Tetapi ketika di antara umat

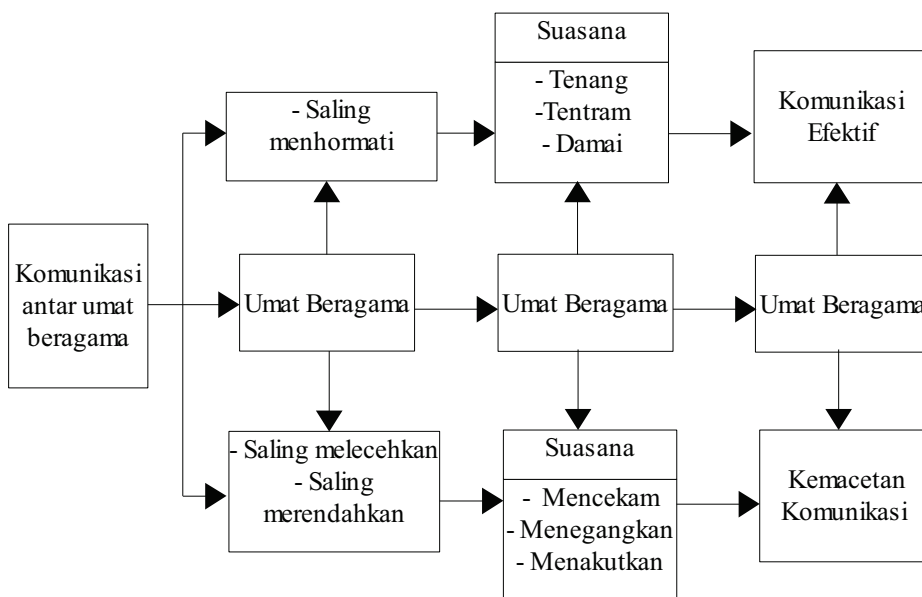
beragama saling melecehkan dan saling bermusuhan, maka hubungan di antara mereka mengalami ketidakharmonisan, suasana menjadi mencekam, menegangkan, dan menakutkan, sehingga melahirkan komunikasi yang tidak efektif.

Dinamika komunikasi tersebut, dapat dikonstruksi menjadi model pada gambar 1. Model tersebut menunjukkan bahwa, dinamika komunikasi antarumat beragama tersebut, sejalan dengan kecenderungan manusia yang selalu berubah-ubah. Dalam konteks ini Andras Angyal (1993: 101) mengatakan bahwa, “manusia memiliki dua kecenderungan, yaitu kecendrungan *otonomi* dan *homonomi*. Kecenderungan ke arah *otonomi* merupakan ekspansi yang dilakukan oleh organisme dengan jalan mengasimilasikan dan menguasai lingkungan. Kondisi ini serupa dengan dorongan egoistik di mana orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengembangkan kepentingan-kepentingan dengan cara menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Kecenderungan ke arah *homonomi* dinyatakan dengan sejumlah saluran khusus, misalnya keinginan akan

superioritas, akuisisi atau penguasaan, eksplorasi, dan prestasi. Kecenderungan ke arah *homonomi* mendorong orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berbagi hasil dan berpartisipasi dalam sesuatu yang lebih luas daripada individu itu sendiri.

Berkenaan dengan kasus penelitian ini, bahwa dinamika komunikasi antarumat beragama di Kota Sukabumi dipengaruhi oleh karakteristik umat beragama yang berbeda-beda. Karakteristik umat beragama tersebut, dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu: akomodatif, adaptif, dan antipatif. *Pertama*, umat beragama yang akomodatif, cenderung memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain, sehingga tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. *Kedua*, ada sebagian umat beragama yang adaptif, artinya mereka mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Kalau situasi dan kondisi politik serta ekonomi stabil, maka mereka akan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, sehingga sikap dan perilaku sosialnya cenderung positif, seperti suka menghormati dan menghargai orang lain, mudah diajak kerjasama, dan lain-lain.

Gambar 1
Model Dinamika Komunikasi Antarumat Beragama



Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Sebaliknya kalau situasi dan kondisi politik tidak stabil, maka ia juga akan mudah terpengaruh, sehingga ia cepat marah, kesal, dan benci, yang berimplikasi terhadap sikap dan perilaku negatif, yang tidak menyukai terhadap orang yang berbeda, termasuk berbeda karena agama. *Ketiga*, ada juga umat beragama yang antipatif, artinya kelompok ini memiliki penolakan dan perasaan tidak suka terhadap orang lain yang berbeda, baik karena perbedaan etnis maupun agama. Kelompok ini, beranggapan bahwa kelompok dirinya yang paling benar dan orang lain salah.

Hambatan Komunikasi dan Cara Mengatasinya

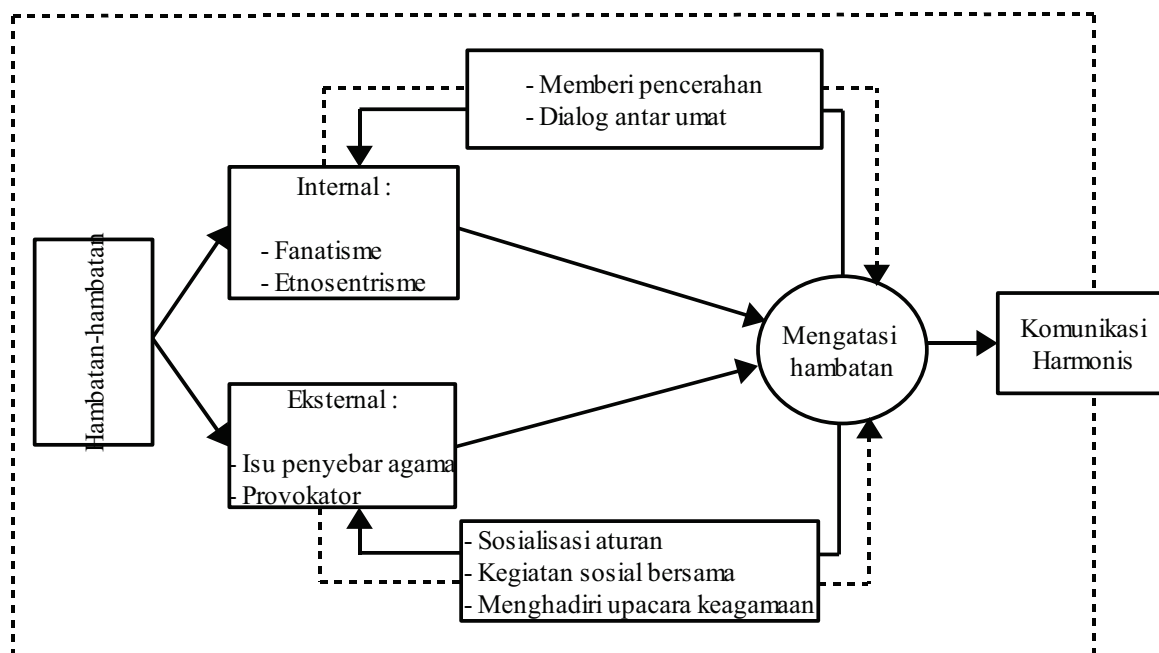
Secara garis besar, hambatan komunikasi antarumat beragama terdiri atas dua hambatan, yaitu (1) hambatan internal, dan (2) hambatan eksternal. Hambatan internal berupa: *fanatisme agama yang berlebihan, etnosentrisme dan prasangka sosial*, sedangkan hambatan eksternal yaitu, munculnya *isu penyebaran agama dan adanya provokator dari luar*. Hambatan-

hambatan tersebut, bisa diatasi melalui pencerahan pemuka agama terhadap umatnya masing-masing, melakukan dialog antarumat beragama, sosialisasi aturan yang berlaku, melakukan kegiatan sosial bersama, dan menghargai atau menghadiri upacara keagamaan lintas agama.

Fenomena tersebut, dapat dikonstruksi menjadi model seperti pada gambar 2. Model tersebut, menegaskan bahwa, hambatan internal yang terdiri atas, *Pertama*, fanatisme agama dimiliki oleh semua umat beragama, baik fanatisme yang positif maupun fanatisme yang negatif. Fanatisme positif memiliki keunggulan pertahanan ke dalam dan kedamaian ke luar, artinya seorang umat beragama semakin memperteguh keimanan dan keyakinan teologinya masing-masing, sehingga ia bisa menjadi orang yang saleh. Sedangkan kedamaian ke luar, artinya ia memiliki sikap toleran terhadap penganut agama lain yang berbeda dengan dirinya.

Kedua, etnosentrisme, adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dengan kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan

Gambar 2
Model Hambatan Komunikasi Antarumat Beragama dan Cara Mengatasinya



Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

lebih wajar. Sikap etnosentrik ini, dimiliki oleh semua kelompok agama di Kota

Sukabumi. Sikap etnosentrik ini diekspresikan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari, bahwa agamanyalah paling benar, paling hebat, dan paling dominan.

Ketiga, prasangka sosial antarumat beragama. Prasangka sosial antarumat beragama, disebabkan karena dua hal, yakni (a) karena adanya perbedaan *ideologis* dan (b) adanya persaingan *pragmatis* di antara kelompok-kelompok keagamaan tersebut. *Pertama*, perbedaan ideologis antara umat berbeda agama di Kota Sukabumi tampak sangat jelas. Dengan berbeda ideologi pasti berbeda pandangan teologinya. Perbedaan ideologi kadang-kadang menimbulkan prasangka sosial yang negatif antarkelompok keagamaan. Umat agama tertentu hanya mengakui kebenaran agamanya masing-masing dan menganggap remeh keyakinan agama orang lain. Sehingga muncul prasangka sosial negatif antarumat beragama satu dengan yang lainnya. Tetapi prasangka sosial ini, tidak sampai melakukan pelecehan dan penghinaan terhadap suatu agama tertentu. Misalnya, umat Kristiani memandang umat Islam sebagai *domba-domba tersesat* yang perlu diselamatkan dan menjadi murid-murid Kristus. Sebaliknya umat Islam seringkali menyebut *kafir* kepada orang-orang Kristen, karena mereka tidak mempercayai Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak mengimani Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi penutup akhir zaman. Begitu pula umat Kristiani sering menyebut umat Saksi Yehuwa sebagai *aliran sesat*. Tetapi prasangka-prasangka negatif tersebut, hanya bersifat personal tidak melembaga di dalam komunitas agama masing-masing. Sehingga tidak terekspos ke luar dan tidak sampai mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.

Kemudian, hambatan eksternal, *pertama*, berkenaan dengan isu penyebaran agama. Isu penyebaran agama tertentu, merupakan isu yang sensitif di kalangan para penganut agama. Isu penyebaran agama yang muncul ke permukaan adalah isu Kristenisasi dan isu pengkabarannya Injil dari agama baru Saksi Yehuwa. Kedua gerakan penyebaran agama ini terasa menyengat di kalangan umat

yang sudah beragama karena secara langsung atau tidak gerakan penyebaran agama tersebut sangat mengusik ketenteraman umat beragama di Kota Sukabumi.

Penyebaran agama yang dilakukan oleh umat Kristiani dan umat Saksi Yehuwa sebagai tindakan sosial. Tindakan yang dimaksud Weber (Ritzer, 1992) adalah, “tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi si pelaku itu sendiri yang pikiran-pikirannya secara aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya”. Komunikasi yang dimaksud umat agama tertentu adalah agar umat agama lain dapat menafsirkan makna subjektifnya untuk mengikuti agama yang disembarkannya.

Isu penyebaran agama atau Kristenisasi bukan isu baru tetapi sudah lama menyebar di seluruh lapisan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat muslim, bahkan sudah berlangsung sejak lama, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, seperti yang pernah terjadi di Kelurahan Nyomplong dan Cikujang dengan cara pembagian kaset yang berisi berita penginjilan. Oleh karena itu, keadaan seperti ini mengusik ketenteraman kerukunan hidup antarumat beragama. Terutama yang merasa paling terganggu adalah kaum muslimin, karena aqidah mereka tergoyahkan oleh gerakan Kristenisasi tersebut. Bahkan satu dua orang sudah masuk agama mereka. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang Pastur bahwa Gerakan Kristenisasi diakui atau tidak, memang sudah terjadi melalui kegiatan sosial, seperti membagikan sembako, pengobatan gratis, penanaman pohon, dan lain-lain.

Kedua, adanya provokator dari luar. Provokator adalah orang-orang yang melakukan teror, baik berupa teror mental maupun perbuatan anarkis yang bertujuan membuat rasa takut kepada orang lain. Provokasi yang terjadi di Kota Sukabumi, berdasarkan hasil penelitian adalah berupa peledakan bom. *Pertama*, bom yang meledak di depan Gereja Sidang Kristus (GSK) tahun 2000, dan kedua di rel kereta api setelah

seorang jemaat Kristen pulang kebaktian membawa bingkisan dari gereja HKBP tahun 2001. Kedua peledakan bom tersebut, telah mengganggu ketenteraman masyarakat Kota Sukabumi, terutama hubungan antarumat beragama. Peledakan bom juga menurut Weber (1992) sebagai, "sebuah tindakan sosial yang diarahkan kepada individu atau kepada beberapa individu lainnya". Tindakan peledakan bom tersebut, dimaknai oleh semua umat beragama bernuansa negatif, karena bertujuan untuk membuat suasana kacau balau, dan retaknya hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Menurut Weber (dalam Ritzer, 1992: 45) tindakan tersebut, "merupakan tindakan terbuka dan tersembunyi serta bersifat subjektif. Tindakan tersebut diarahkan kepada individu atau kepada beberapa individu lainnya." Berkenaan dengan konteks tersebut, umat beragama melakukan tindakan yang bersifat subjektif, yang diarahkan kepada umat agama lain, yang dapat menghambat komunikasi antarumat beragama. Umat beragama yang satu dengan yang lainnya secara aktif saling memberikan makna terhadap perilaku umat agama lain.

Hambatan-hambatan tersebut, bisa diatasi apabila semua pemuka agama: (1) memberikan pencerahan kepada umat beragama masing-masing, (2) melakukan dialog secara intensif antarumat beragama, (3) sosialisasi aturan hukum yang harus disepakati oleh setiap pemuka dan pengikut agama, serta (4) melakukan kerjasama dalam berbagai hal di antara umat beragama.

Pertama, pemberian pencerahan kepada umat beragama, merupakan tugas tokoh-tokoh agama, seperti: ulama, kyai, dan ustadz (Islam), pendeta (Protestan), pastur (Katolik), pandita atau pemangku/solinggih (Hindu), bikhu/bikhuni dan pandita (Budha), dan penatua atau hamba rohani (saksi Yehuwa). Pencerahan itu berkenaan dengan ajaran agamanya masing-masing yang bersifat komprehensif, mulai dari teologi, ritual sampai kepada ibadah sosial, serta perlunya menumbuhkan sikap toleran terhadap umat yang berbeda keyakinan. Pemberian pencerahan ini dilakukan di rumah-rumah atau tempat-tempat ibadah

seperti di masjid-masjid (Islam), gereja-gereja (Kristen), vihara-vihara (Budha), di pure-pure (Hindu), dan balai kerajaan (saksi Yehuwa).

Pemberian pencerahan para pemuka agama kepada umatnya masing-masing (*intra komunitas*), dalam perspektif model interaksional Blumer, sebagai "proses komunikasi yang bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramal". Dalam perspektif Blummer (dalam Mulyana, 2004: 160) bahwa model interaksional mengandung tiga premis, yaitu: Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, dan lingkungan fisik). Kedua, makna yang berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Ketiga konsep di atas, dapat dipahami bahwa pencerahan yang dilakukan individu pemuka agama berdasarkan interpretasi yang diberikan terhadap *intra komunitasnya* yang memengaruhi dirinya, misalnya mengapa para pemuka agama sering mengajak umatnya untuk selalu meningkatkan iman dan taqwa, karena menurut pandangannya bahwa umatnya sudah mulai meninggalkan sendi-sendi keimanan yang diajarkan agamanya masing-masing. Demikian pula para pemuka mengajak umatnya supaya memiliki sikap toleransi terhadap keberadaan agama lain. Karena menurut makna yang diberikan bahwa banyak umat yang menjadi binaannya sudah tidak lagi menghargai keberadaan agama lain. Pencerahan tersebut, terdiri atas simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal berupa kata-kata dan ucapan, seperti "assalamu'alaikum", "selamat malam", "omsuasiastu", dan lain-lain. Sedangkan simbol nonverbal meliputi lingkungan fisik, pakaian yang digunakan pemuka agama, dan lain-lain.

Kedua, dialog antarumat beragama, sebagai upaya untuk mencairkan kebekuan di antara umat beragama, menghilangkan saling curiga, memperkecil perbedaan, menyamakan persepsi antarumat beragama dan

membangun kebersamaan semua umat beragama. Sehingga tujuan intinya adalah terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi. Dialog antarumat beragama dalam perspektif Blumer (dalam Bachtiar, 2006: 249-250) “*merupakan interaksi yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain*”. Interaksi tersebut dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Manusia-manusia yang terlibat dalam dialog tersebut adalah pemuka agama dari berbagai agama yang ada di Kota Sukabumi.

Dialog antarumat beragama, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) melalui kegiatan seremonial keagamaan, seperti perayaan hari Natal, tahun baru Islam, tahun baru Imlek, dan kegiatan Cap Go Me (b) melalui kegiatan ilmiah, seperti seminar dan diskusi.

Ketiga, sosialisasi aturan hukum merupakan langkah preventif mengatasi kesenjangan komunikasi antar pemeluk agama. Aturan hukum yang perlu disosialisasikan ialah berkenaan dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor: 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. Sosialisasi SKB di tingkat Kota dan Kabupaten menjadi tugas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat Kota dan Kabupaten. Untuk Kota Sukabumi menjadi wewenang dan tugas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Sukabumi. Wewenang ini diberikan berdasarkan surat keputusan Wali Kota Sukabumi, Nomor: 64 Tahun 2007, tentang Pengukuhan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Sukabumi Periode 2007-2012. Salah satu tugas tersebut adalah melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Sosialisasi aturan hukum tersebut, dilakukan melalui pertemuan formal yang melibatkan seluruh pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah mulai dari pemerintah yang paling rendah RT/RW sampai kepada pejabat pemerintah daerah Kota Sukabumi. Pertemuan-pertemuan tersebut diprakarsai oleh FKUB dengan dukungan fasilitas dari pemerintah daerah Kota Sukabumi.

Keempat, Kegiatan sosial bersama sering dilakukan oleh umat beragama, seperti: (1) kegiatan pembagian sembako, (2) khitanan massal, (3) operasi bibir sumbing, (4) donor darah bersama, (5) pengobatan gratis, dan (6) mengadakan olah raga Taichi bersama antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut, ada yang melibatkan seluruh umat beragama, ada beberapa umat beragama tertentu. Kegiatan sosial bersama menurut LittleJohn (1996: 161) sebagai “Kerjasama antarumat manusia yang membutuhkan adanya saling pengertian terhadap maksud dan tujuan dari masing-masing pihak.” Karenanya berpikir adalah sebuah proses untuk mengetahui tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pada masa mendatang, bagaimana mencoba mengetahui orang lain adalah sebuah proses untuk memahami apa yang akan dilakukan seseorang kemudian. Kerjasama merupakan proses membaca aksi dan tujuan orang lain, serta menanggapi dengan cara yang tepat.

Manajemen Komunikasi Pemuka Agama

Manajemen komunikasi pemuka agama, dapat dibagi ke dalam dua kategori, meminjam istilah Kuswarno dalam penelitiannya tentang, “*Manajemen Komunikasi Pengemis*” (dalam Mulyana dan Solatun, 2007: 102), yaitu pengelolaan kesan melalui simbol verbal dan pengelolaan kesan melalui simbol nonverbal.

Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh pemuka agama adalah sebagai upaya yang terencana, agar pesan yang disampaikan, sikap dan perilaku yang ditampilkan di hadapan orang dapat diberi makna sesuai yang diinginkan pemuka agama tersebut. Oleh karena itu, kompetensi dan keterampilan

berkomunikasi pemuka agama menjadi sangat penting, sebagai prasyarat pengelolaan kesan yang baik. Pengelolaan kesan pemuka agama meliputi pengelolaan kesan verbal dan pengelolaan kesan nonverbal.

Pengelolaan Kesan Verbal

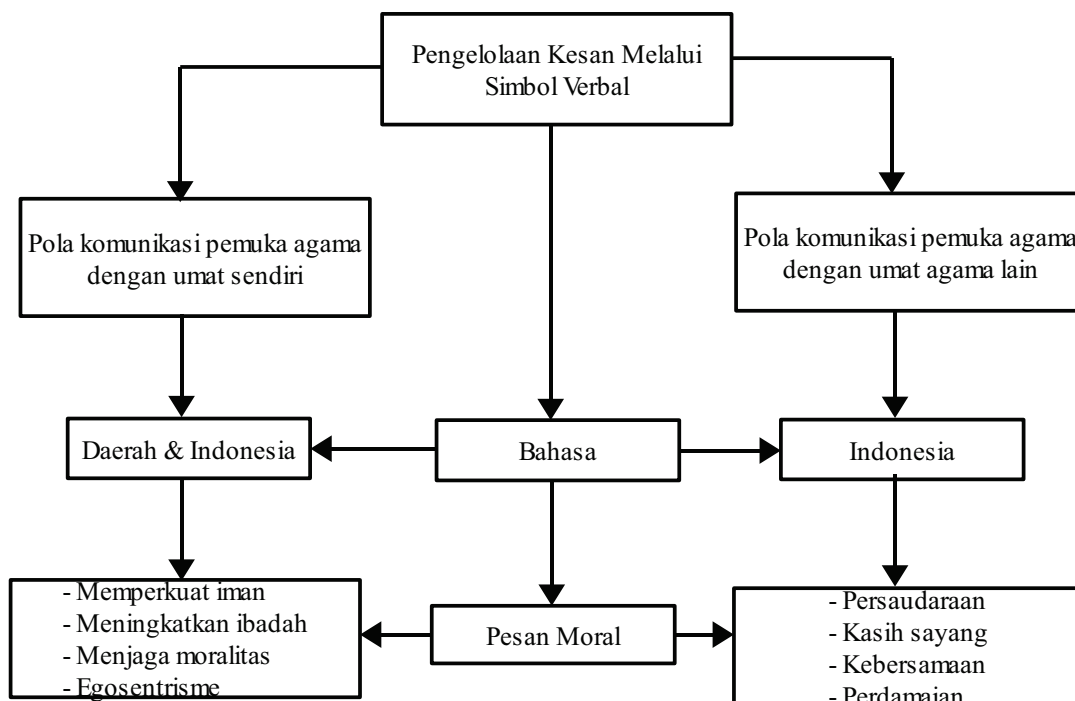
Pengelolaan kesan yang dilakukan pemuka agama melalui simbol verbal terdiri atas dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi pemuka agama dengan umatnya sendiri, dan pola komunikasi pemuka agama dengan umat agama lain. Pola komunikasi pemuka agama dengan umatnya sendiri biasanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sedangkan pola komunikasi pemuka agama dengan umat agama lain selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pesan yang disampaikan pemuka agama kepada umatnya sendiri berkenaan dengan: memperteguh keimanan, meningkatkan ritual keagamaan/ibadah, dan

pesan tentang moral. Sedangkan pesan yang diungkapkan pemuka agama kepada umat agama lain berhubungan dengan pesan-pesan tentang: persaudaraan, kasih sayang, dan pesan kebersamaan.

Berkenaan dengan pengelolaan kesan pemuka agama melalui simbol verbal, dapat dilihat model seperti pada gambar 3. Pengelolaan kesan simbol verbal pemuka agama, merupakan sebuah tindakan sosial, tindakan sosial dapat bermakna bagi pelakunya sendiri maupun bagi yang menyaksikannya. Baik pelaku maupun yang menyaksikan suatu tindakan sosial memaknainya sesuai dengan perspektifnya sendiri-sendiri. Sehingga makna yang diberikan oleh pelaku dengan yang menyaksikan tindakan sosial tersebut, bisa sama atau juga bisa berbeda. Menurut Ritzer (1992: 43-44) bahwa, "*Tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu dengan mem-*

Gambar 3
Model Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Verbal



Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

pertimbangkan perilaku orang lain dan diorientasikan dalam penampilannya."

Tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama, menurut Weber merupakan tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi si pelaku itu sendiri yang pikiran-pikirannya secara aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya.

Oleh karena itu, para pelaku komunikasi dalam hal ini pemuka agama mengelola komunikasi agar mendapat kesan positif dari para komunikate. Pemuka agama melakukan proses komunikasi dalam dua konteks komunikasi, yaitu komunikasi dengan umat agama sendiri, dan komunikasi dengan umat yang berbeda agama. Menurut, Kuswarno, melalui studinya tentang, “*Manajemen Komunikasi Pengemis*” (dalam, Mulyana dan Solatun, 2007: 127) menyebutnya dengan *intra komunitas* dan *ekstra komunitas*. Sebagai aktor, pemuka agama dapat memainkan perannya sebagaimana yang dikehendakinya. Proses ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Erving Goffman sebagai proses *impression management* atau pengelolaan kesan.

Pengelolaan kesan verbal pemuka agama adalah melalui simbol-simbol yang berbentuk bahasa atau kata-kata dan ucapan. Bahasa yang digunakan oleh pemuka agama ketika berkomunikasi dengan umatnya sendiri dengan umat yang berbeda agama sangat berbeda. Dalam konteks ini, peneliti membagi penggunaan bahasa yang ditampilkan pemuka agama ke dalam tiga kategori, yaitu: *Pertama*, sebagian pemuka agama ketika berinteraksi dengan umatnya sendiri, apakah di masjid, di gereja, di vihara atau di pure, dominan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai cerminan tumbuhnya rasa nasionalisme yang tinggi pada diri pemuka agama, sehingga tidak ada lagi beban psikologis karena perbedaan etnis dan bahasa.

Kedua, ada juga sebagian pemuka agama, menggunakan bahasa daerah terutama bahasa Sunda, ketika berkomunikasi dengan umatnya sendiri, baik dalam pengajian, khutbah Jumat dan ceramah umum. Karena

menurut pandangannya dengan menggunakan bahasa daerah lebih akrab dan komunikatif. *Ketiga*, ada juga sebagian pemuka agama menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti yang terdapat di gereja HKBP, di sana para pendetanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak. Bahasa Indonesia dipergunakan untuk konsumsi jemaat anak-anak dan remaja, sedangkan bahasa Batak diperlukan untuk jemaat orang dewasa. Begitu pula, ada sebagian para kiai atau ustadz ketika berceramah di masjid kadang menggunakan bahasa Indonesia, dan kadang pula menggunakan bahasa Sunda. Demikian pula pemangku di pure, di samping yang dominan menggunakan bahasa Indonesia, sekali-kali juga menggunakan bahasa Bali.

Tetapi ketika berinteraksi dengan umat yang berbeda agama selalu menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan simbol bahasa persatuan yang dapat menghilangkan sekat-sekat, ideologis, etnis, dan agama. Oleh karena itu, para pemuka agama selalu menjaga konsistensi bahasa Indonesia ini, karena di samping mudah dipahami oleh semua entitas budaya, juga ada perasaan (*sense*) yang sama antara komunikator dengan komunikan, layaknya seperti keluarga, lebih akrab, dan lebih familier, walaupun berbeda agama dan etnis.

Pengelolaan Kesan Non Verbal

Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh pemuka agama adalah komunikasi tanpa bahasa, tanpa kata dan tanpa ucapan, tetapi menggunakan nada suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan penampilan. Pengelolaan kesan melalui simbol nonverbal yang digunakan oleh pemuka agama dipraktekkan dalam dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi antara pemuka agama dengan umatnya sendiri, dan pola komunikasi antara pemuka agama dengan umat agama lain.

Pengelolaan kesan nonverbal pemuka agama dengan umatnya sendiri, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu *Pertama*, ada sebagian pemuka agama menggunakan nada suara yang intonatif,

bahasa tubuh yang dinamis, ekspresi wajah yang ekspresif, dan penampilan yang khas. *Kedua*, ada pula sebagian pemuka agama, melakukan pengelolaan kesan nonverbal, dengan nada suara yang bagus, ekspresi wajah yang ceria tetapi bahasa tubuh yang biasa-biasa saja. *Ketiga*, ada juga sebagian kecil pemuka agama, yang melakukan pengelolaan kesan nonverbal sangat sederhana, baik nada suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penampilan yang biasa-biasa pula.

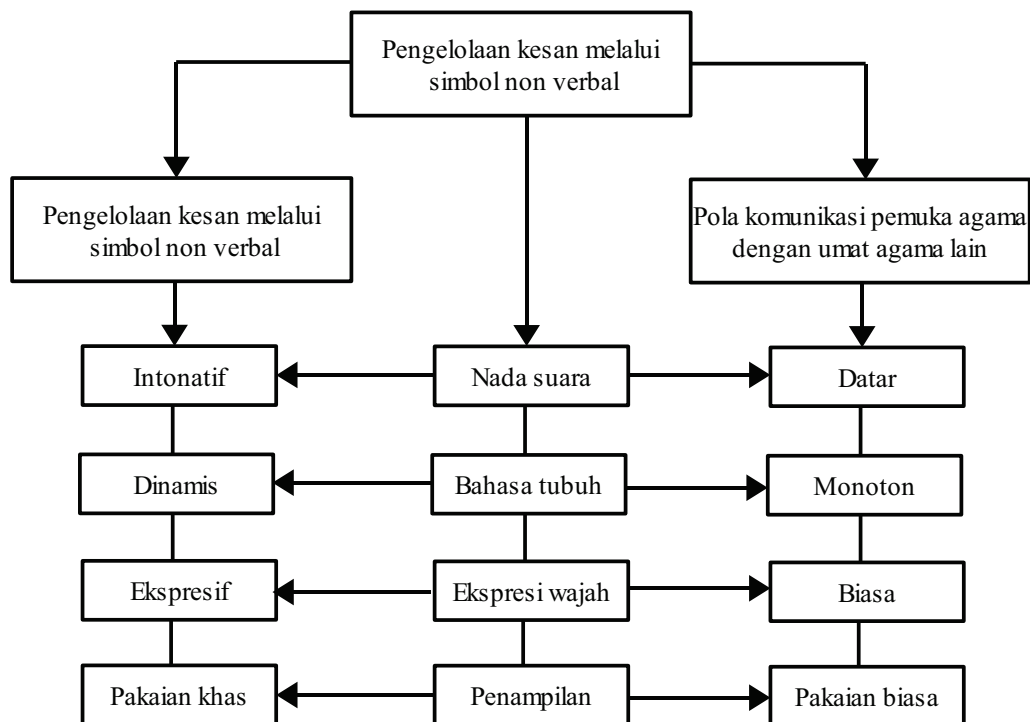
Sedangkan pengelolaan kesan pemuka agama dengan umat agama lain, pada umumnya menggunakan nada suara yang datar, bahasa tubuh yang monoton, ekspresi wajah yang biasa, dan penampilan yang biasa pula. Dengan kata lain, komunikasi pemuka agama dengan umat agama lain, tampak lebih kaku dan penuh rekayasa.

Pengelolaan kesan nonverbal pemuka agama tersebut, dapat dikonstruksi sebagaimana model pada gambar 4. Berdasarkan

model tersebut, sesungguhnya pemuka agama sedang bermain peran atau sedang melakukan *dramaturgis* sebagaimana teorinya Goffman. Apa yang ditampilkan dipanggung depan atau *front stage* yaitu di depan umat agama lain, dengan apa yang ditampilkan di panggung belakang *back stage* yakni di hadapan umatnya sendiri, sangat jauh berbeda.

Secara sederhana, menurut Mulyana (2002: 308) pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Kemudian, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2002: 308) mengatakan, bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup semua perilaku yang disengaja juga tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Gambar 4.
Model Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Nonverbal



Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

Pesan nonverbal tersebut, telah digunakan oleh semua pemuka agama, baik

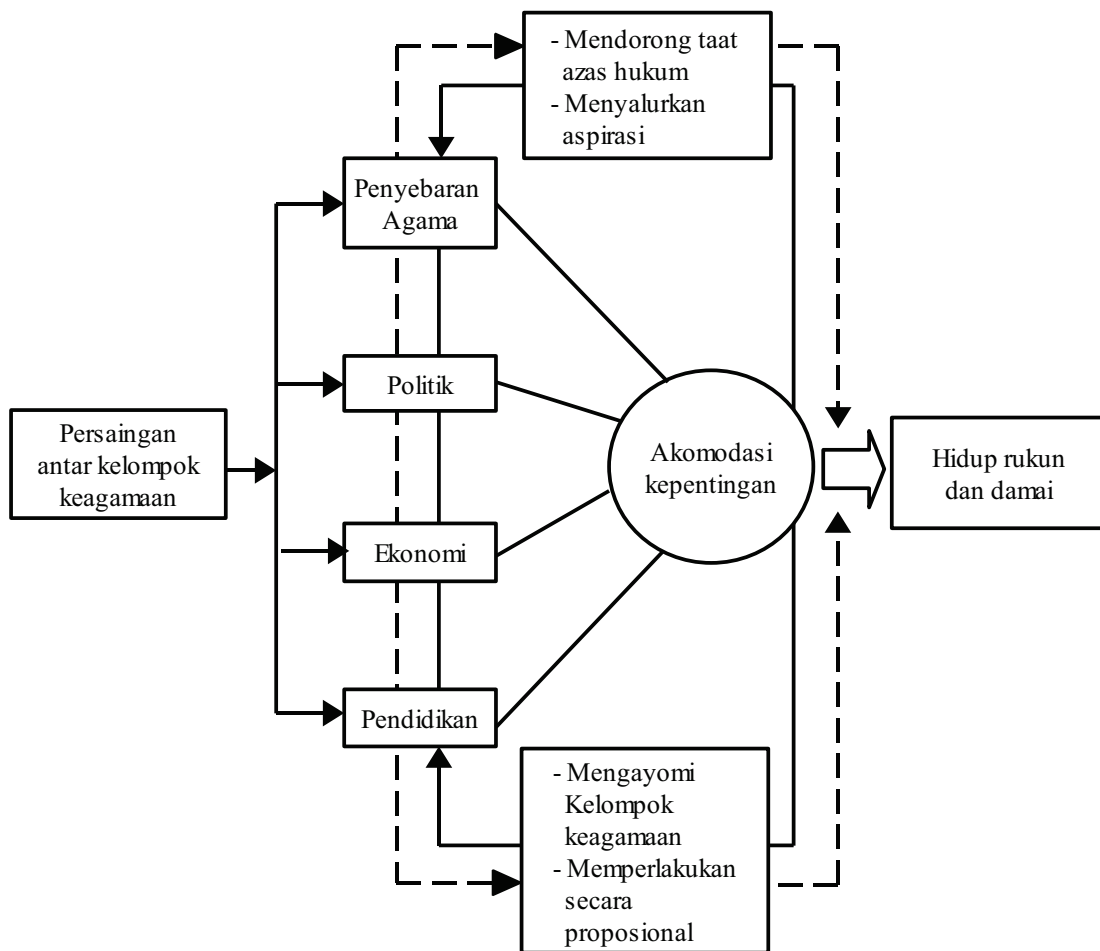
pemuka agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Kong Hu Cu dan Saksi Yehuwa. Pemuka-pemuka agama tersebut menggunakan pesan nonverbal tersebut bertujuan untuk memperkuat pesan verbal yang mereka sampaikan, karena nada suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan penampilan berupa pakaian yang dikenakan, tidak berdiri sendiri, tetapi bersamaan dengan pesan verbal yang mereka sampaikan ketika berkhutbah di masjid, gereja, vihara, pure, dan rumah kerajaan Saksi Yehuwa. Para pemuka agama *manage* pesan nonverbal tersebut, secara eksentrik agar *setting* komunikasi dapat berjalan lancar.

Persaingan Antarkelompok Keagamaan

Persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan terletak pada empat hal, yakni persaingan dalam penyebaran agama, masalah pendidikan, politik, dan ekonomi. Untuk mengakomodasi berbagai kepentingan tersebut, dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dan berkesinambungan, yakni: mendorong umat beragama untuk taat asas hukum, menyalurkan aspirasi kepentingan kelompok keagamaan, mengayomi semua kelompok keagamaan, dan memperlakukan secara adil dan proporsional.

Persaingan antarkelompok keagamaan tersebut, dapat dikonstruksi sebagaimana derajat kedua, dengan model pada gambar 5. Berdasarkan model tersebut, dapat dipahami bahwa, *pertama*, masalah penyebaran agama

Gambar 5.
Model Persaingan Antarkelompok Keagamaan



Sumber: Konstruksi Peneliti Hasil Penelitian

merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh agama-agama di Indonesia, termasuk di Kota Sukabumi. Penyebaran agama di Kota Sukabumi terutama dilakukan oleh umat Kristiani, dan Saksi Yehuwa, secara progresif. Sedangkan agama Hindu, Budha/Kong Hu Cu tidak seprogresif Protestan, Katolik dan Saksi Yehuwa.

Kedua, persaingan antarkelompok keagamaan terjadi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kader umat, karena melalui pendidikan kualitas umat akan terus meningkat. Untuk menjaga kualitas umat tersebut, setiap pemuka agama berusaha mendirikan sekolah masing-masing. Misalnya, umat Islam mendirikan berbagai macam sekolah, mulai dari pendidikan Raudhatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah-sekolah tersebut di bawah Yayasan Pendidikan Islam yang dikelola secara swadaya oleh umat Islam sendiri.

Umat Kristiani juga telah lama mendirikan sekolah-sekolah Kristen, seperti Sekolah Guru Agama (SGA), sekolah Mardiyuana, Mardiyaluya, sekolah Penabur, sekolah Kristen, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP sampai SMA. Sekolah-sekolah tersebut semuanya berada di bawah naungan lembaga pendidikan Kristen. Menurut data yang berada di Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, TK Kristen berjumlah 9 buah, SD sebanyak 8 buah, SMP 6 buah, dan SMA berjumlah 5 buah. Walaupun sekolah-sekolah tersebut, didirikan oleh orang Kristen tetapi terbuka untuk umum, dan banyak orang-orang Islam yang belajar di sekolah-sekolah Kristen tersebut.

Ketiga, persaingan dalam bidang politik, paling tidak ketika pemilu legislatif, dan pemilihan Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPRD). Setiap pesta demokrasi lima tahunan, yaitu menjelang pemilihan umum (pemilu) legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden di Indonesia, termasuk di daerah-daerah tidak terkecuali di Kota Sukabumi, menjadi ajang perebutan kekuasaan antar individu dan antarkelompok, termasuk antar caleg berbeda agama.

Persaingan antar caleg berbeda agama, sangat tampak ketika para caleg berkampanye menjelang pemilu legislatif berlangsung, misalnya caleg dari kaum muslimin berupaya memengaruhi basis massanya, yaitu umat Islam sendiri. Di dalam Islam sendiri terjadi polarisasi umat ke mana mereka menyalurkan aspirasi politiknya. Caleg umat Islam yang diasumsikan representasi kaum modernis, berupaya keras memengaruhi basis massa Muhammadiyah, Persis, PUI, dan HMI. Sedangkan caleg umat yang mewakili kaum tradisional bekerja keras memengaruhi basis massa Nakhdatul Ulama (NU) dan pesantren-pesantren. Kemudian caleg yang dikategorikan kaum missinis fundamentalis mendekati kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Komisi Solidaritas Dunia Islam (KISDI), dan Kesatuan Aksi Muslim Indonesia (KAMI). Namun caleg yang mempresentasikan diri dari partai yang berbasis Muhammadiyah, seperti Partai Amanat Nasional (PAN), dan caleg yang diasumsikan berasal dari Nakhdatul Ulama (NU) seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) berupaya juga memengaruhi kaum Kristiani. Mengapa? Karena dalam sejarahnya, PAN Kota Sukabumi sejak dideklarasikan pada tahun 1998 tidak hanya oleh kaum Muhammadiyah tetapi juga didukung oleh umat Kristiani, seperti Pendeta Maurits, Pendeta Napitupulu, dan Ketua Majelis Gereja Kristen Indonesia (GKI) Hadiana. Kemudian caleg dari NU berupaya juga memengaruhi sebagian kaum Kristiani,

Begitu pula caleg dari umat Kristiani, bersaing dengan sesama umat Kristiani, baik di dalam parpol yang sama maupun dengan caleg lintas parpol. Di samping itu juga bersaing dengan caleg yang beragama Islam, baik di dalam partai yang sama maupun berbeda partai. Caleg dari umat Kristiani berusaha keras memengaruhi pemilih dari umat Kristiani sendiri agar menyalurkan aspirasi politiknya ke caleg yang seagama. Ia meyakinkan pemilih Kristiani harus memilih caleg yang seagama, jangan sampai memilih caleg dari agama lain. Karena memilih caleg dari agama lain tidak mungkin memperjuangkan kepentingan agama Kristen. Tetapi kalau caleg yang beragama Kristen terpilih menjadi

anggota dewan, sudah bisa dipastikan akan memperjuangkan kepentingan mereka, walaupun itu terasa berat. Karena harus bersaing dengan kelompok mayoritas, yaitu umat Islam.

Keempat, persaingan dalam bidang ekonomi, terjadi antara kelompok muslim mayoritas dengan Kelompok Kristen etnis Cina. Kelompok muslim mayoritas tidak bisa menguasai akses ekonomi pada level yang lebih tinggi, misalnya jadi pengusaha, walaupun ada kelompok muslim jadi pengusaha relatif sangat sedikit, mungkin hanya 5 % dari keseluruhan, dan kebanyakan 90 % dikuasai etnis Cina, dan 5 % lagi dari etnis lain. Kebanyakan umat Islam adalah orang-orang miskin atau berada di bawah garis kemiskinan, seperti pedagang kaki lima, tukang buah-buahan, tukang becak, sopir angkot, dan lain-lain. Sedangkan orang-orang Kristen/Kong Hu Cu/Budha etnis Cina hampir semua menguasai aset ekonomi di Kota Sukabumi. Data statistik di Pemda Kota Sukabumi, bahwa mall-mall, supermarket, toko-toko besar di pusat kota dikuasai oleh orang-orang Kristen/Kong Hu Cu/Budha Cina.

Fenomena tersebut, melahirkan kesenjangan ekonomi antara orang-orang muslim dengan orang Kristen keturunan Cina. Kesenjangan ini akan menimbulkan kecemburuan sosial antarkelompok keagamaan, dan akan menjadi bom waktu munculnya konflik antarkelompok keagamaan, kalau tidak segera diatasi. Oleh karena itu, perlu diantisipasi oleh berbagai pihak, terutama pemerintah daerah Kota, dan tokoh-tokoh agama di Kota Sukabumi, bahwa persoalan kesenjangan ekonomi jangan dianggap sepele, tetapi harus menjadi perhatian khusus dari semua komponen bangsa, terutama pemerintah daerah dan pemuka-pemuka agama.

Dalam konteks ini, Dahrendorf (dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 153) berpendirian bahwa, “*masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian, teori konflik dan teori konsensus*”. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan

teoritis konflik harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu.

Upaya Mengakomodasi Berbagai Kepentingan

Untuk mengakomodasi berbagai kepentingan, dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dan berkesinambungan, meliputi: mendorong umat beragama untuk taat asas hukum, menyalurkan aspirasi kepentingan kelompok keagamaan, mengayomi semua kelompok keagamaan, dan memperlakukan secara adil dan proporsional.

Titik berat akomodasi, menurut Garna (1996: 53) ialah “proses kerja sama dan toleransi yang memperlihatkan warga masyarakat tidak atau belum kehilangan identitas masing-masing kelompok”. Menurut Howard Giles, seorang pencetus teori akomodasi (dalam LittleJohn, 1996: 112) mengemukakan, “para peneliti akomodasi telah menemukan bahwa akomodasi menjadi penting dalam komunikasi. Ia dapat membawa kepada identitas sosial dan dapat mengikat ketidaksetujuan dan jarak sosial dalam masyarakat”. Oleh karena itu, akomodasi berbagai kepentingan kelompok keagamaan mutlak dilakukan untuk meredakan suatu pertentangan antarumat beragama.

Nilai dan Norma Budaya Lokal

Nilai-nilai yang masih berlaku di Kota Sukabumi, terdiri atas: *silih asah, silih asih, dan silih asuh, reugreug pageuh repeh rapih, kacai jadi saleuwi kadarat jadi salegok, sareundeuk saigel sabobot saphanean dan budaya gotong royong. Sedangkan norma budaya lokal, meliputi handap asor, hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik, nulung ka nu butuh nalang ka nu susah, ulah sirik pidik, iri dengki jeung jail kaniaya, dan ula ngusik ula mandi.*

Nilai dan norma budaya lokal tersebut, secara alamiah selalu bersentuhan dan berakulturasi dengan nilai dan norma budaya pendatang, baik dengan nilai dan

norma budaya Jawa, Batak, Cina maupun yang lainnya. Nilai dan norma budaya tersebut, satu sama lain saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Akulturasi nilai dan norma budaya tersebut, sudah berlangsung sejak lama, sejak *Tatar Sunda* termasuk Kota Sukabumi berada dalam jajahan Kolonialisme Belanda, pada tahun 1677 M. Akan tetapi nilai dan norma budaya Sunda tampak lebih dominan, dibanding dengan nilai dan norma budaya lain. Karena masyarakat Kota Sukabumi mayoritas beretnis Sunda. Jadi sangat masuk akal, kalau nilai dan norma budaya Sunda, seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*, dan lain-lain, paling dominan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Kota Sukabumi, sehingga nilai dan norma budaya tersebut, tidak hanya menjadi slogan pemerintah Kota Sukabumi, tetapi sudah menjadi karakter warga Kota Sukabumi. Dengan demikian, nilai dan norma budaya Sunda tersebut, pada gilirannya dapat mengukuhkan kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Nilai-nilai budaya lokal dapat berpengaruh positif terhadap pengukuhan kerukunan hidup antarumat beragama apabila nilai budaya lokal yang turun temurun dilestarikan dan dipertahankan oleh entitas budaya lokal tersebut, kemudian diimplementasikan seoptimal mungkin dalam konteks pergaulan antarumat beragama. Walaupun arus budaya asing begitu besar menerpa eksistensi nilai-nilai budaya lokal tersebut. Tetapi nilai-nilai budaya lokal, seperti *silih asah, silih asih dan silih asuh, reugreug pageuh repeh rapih, kacai jadi salewi kadarat jadi salegok, sareundeuk saigel sabobot sapihanean* dan budaya gotong royong, tetap akan bertahan selama pewaris nilai dan norma budaya lokal konsisten mempertahankannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa dinamika komunikasi antarumat beragama selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, kadang-kadang berjalan lancar dan kadang pula mengalami

kemacetan komunikasi. Apabila di antara umat beragama menebarkan sikap saling menghormati dan menghargai, maka menimbulkan suasana yang menyejukkan, tenteram dan damai, sehingga hubungan antarumat beragama menjadi harmonis. Suasana ini melahirkan komunikasi yang efektif dan komunikatif antarumat beragama.

Sedangkan, ketika muncul suasana yang mencekam dan menegangkan, yang diakibatkan oleh situasi dan kondisi politik dan ekonomi yang tidak kondusif serta sikap permusuhan yang dikedepankan, maka melahirkan hubungan antarumat beragama menjadi disharmoni.

Hambatan komunikasi terjadi secara internal dan eksternal. Hambatan internal berupa sikap fanatisme beragama yang berlebihan, etnosentrisme, prasangka sosial dan diskriminatif. Sedangkan hambatan eksternal karena adanya isu penyebaran agama tertentu dan provokator dari luar. Kemudian hambatan komunikasi tersebut, dapat diatasi melalui pemberian pencerahan kepada umat bergama, mengadakan dialog/komunikasi antarumat bergama secara periodik dan insidental, sosialisasi aturan hukum, mengadakan kegiatan sosial bersama, dan menghadiri upacara keagamaan masing-masing lintas agama.

Para pemuka agama melakukan manajemen komunikasi yang bertujuan agar mendapatkan kesan yang positif dari lawan bicaranya. Manajemen komunikasi ini terdiri atas dua konteks komunikasi, yaitu komunikasi dengan umatnya sendiri dan komunikasi dengan umat yang berbeda agama. Sebagai aktor, pemuka agama dapat memainkan perannya sebagaimana yang dikehendakinya. Proses ini sebagai proses *impression management* atau pengelolaan kesan. Sementara itu, persaingan antarkelompok keagamaan terjadi dalam empat Protestan dan Katolik versus Saksi Yehuwa. Persaingan dalam bidang pendidikan terjadi dalam hal berlomba-lomba mendirikan sekolah antara Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Sedangkan persaingan masalah politik antara umat Islam dengan Kristen Protestan terjadi ketika pemilu legislatif dan pilkada Kota Sukabumi. Kemudian

persaingan dalam bidang ekonomi antara etnis Sunda Muslim dengan etnis Cina yang beragama Kristen Protestan/Katolik dan Budha atau Kong Hu Cu. Untuk meminimalisasi persaingan tersebut, kemudian dilakukan upaya mengakomodasi berbagai kepentingan kelompok keagamaan, dengan cara mendorong kehidupan beragama yang taat hukum, menampung aspirasi kepentingan kelompok keagamaan, dan mengayomi semua kelompok keagamaan secara proporsional.

Nilai dan norma budaya lokal yang dapat memperkuat kerukunan hidup antarumat beragama terdiri atas: (a) nilai-nilai *silih asah silih asih dan silih asuh*, (b) *reugreug pageuh repeh rapih*, (c) *pindah cai pindah tampilan*, (d) *sareundeuk saigel sabobot sapihanean*, dan (e) budaya gotong royong. Kemudian norma-norma budaya meliputi: (a) *norma handap asor*, (b) *hormat ka nu luhur nyaah ka nu leutik*, (c) *nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*, (d) *ulah sirik pidik iri dengki jeung jail kaniaya*, dan (e) *ulah ngusik ka nu aya*.

Berdasarkan uraian di atas, maka saran-saran dalam penelitian ini adalah hubungan antarumat beragama dari waktu ke waktu tidak stabil, kadang-kadang dalam waktu tertentu hubungan di antara mereka berlangsung begitu sangat harmonis, rukun, damai dan tenteram, tetapi dalam kesempatan yang lain terjadi disharmoni, saling curiga, berprasangka negatif dan diskriminatif. Para pemuka agama di Kota Sukabumi diharapkan secara konsisten dan berkesinambungan melakukan pembinaan dan pencerahan kepada umatnya masing-masing agar selalu menjaga hubungan baik dengan semua umat beragama, memelihara toleransi, saling menghormati dan menghargai.

Peran Ormas-ormas keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, HTI, dan ormas-ormas keagamaan agama lain seperti Walubi, PPGI, PUBI, dan INTI, diharapkan lebih optimal membantu mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama. Di samping itu, khusus bagi pengurus ormas-ormas Islam diharapkan lebih aktif dan peduli terhadap nasib umatnya yang secara ekonomi kurang beruntung, agar setia dalam

mempertahankan keyakinannya dan tidak tergoda oleh bujuk rayu umat agama lain, sehingga berpindah keyakinan.

Dialog-dialog keagamaan yang diprakarsai oleh FKUB selama ini baru menyentuh kalangan elit agama di lapisan atas, sehingga terkesan elitis. Itupun hanya melibatkan sebagian kecil pemuka agama dari berbagai agama yang ada dan sifatnya sangat formalistik serta terkesan hanya seremonial belaka. Oleh karena itu, diharapkan kepada pengurus FKUB untuk tetap memperbanyak dialog antarumat beragama tidak hanya di kalangan pemuka agama saja, tetapi harus melibatkan semua komponen masyarakat di lapisan bawah.

Dalam pemberian bantuan sarana dan prasarana keagamaan, dipandang oleh sebagian umat agama lain atau agama non-Islam, masih terkesan diskriminatif dan tidak adil. Oleh karena itu, kepada pemerintah daerah diharapkan dapat memperlakukan kelompok keagamaan secara adil dan proporsional, terutama dalam memberikan bantuan sarana dan prasarana keagamaan, sehingga tidak ada lagi kecemburuan sosial di kalangan umat beragama yang satu dengan umat agama yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parson*. Bandung: Rosdakarya.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Quantitative & Qualitative Approaches*. California. Sage Publications. Terjemahan Nurhabibah. Jakarta: Klik Press.
- Creswell. John W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Garna, Yudhistira K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Pps Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. 1993. *Teori Kepribadian 2 (Teori-teori*

- Holistik*). Yogyakarta: Kanisius.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekular-Liberal)*. Jakarta: Gema Insani.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- LittleJohn, Stephen W. 1996. *Theoris of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi – Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Relegion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta.
- Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory*, International Edition.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2008. *Modern Sociological Theory*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syam, Nina Winagsih. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.